

Telaah Kritis Slavoj Zizek terhadap Multikulturalisme



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Ersa Elfira Khaiya

NIM. 16510061

Pembimbing:

Novian Widhiadarma, S.Fil., M.Hum

NIP. 19741114 200801 1 009

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Multikulturalisme liberal yang pada awalnya dianggap sebagai sebuah ideologi ideal untuk menciptakan kedamaian, pada praktiknya tidak dianggap mengakomodasi berbagai ekspresi keberagaman budaya yang ada. Slavoj Zizek membedah fenomena tersebut dengan memberikan kritik ideologi kepada multikulturalisme liberal melalui konsep berfikir Marx, Hegel dan Lacan. Bagaimanakah kritik ideologi yang ia maksud dan bagaimana ia membuktikan bahwa multikulturalisme liberal adalah sebuah paradoks?

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan mengelaborasi pemikiran Zizek dalam sub-bab bukunya seperti pada buku *Living in the End Times*, *Violence* dengan sumber lain yaitu film yang ia bintang serta beberapa seminar dimana terdapat pandangannya terhadap multikulturalisme.

Zizek berpendapat, Ideologi adalah bagaimana cara kita merespon dunia dan bukan sebatas milik partai politik atau kelompok tertentu namun merupakan sebuah fenomena yang kita alami setiap harinya. Multikulturalisme liberal bagi Zizek juga merupakan sebuah paradoks sebab terdapat upaya pencabutan subjek dari kebudayaan asalnya dan upaya liberalisasi subjek (yang bersifat sangat Eurosentris) sehingga tidak ideal menjadi cara untuk menciptakan solidaritas global. Ia memberi solusi bahwa solidaritas global bisa dicapai dengan dasar penderitaan dan perjuangan yang sama (bukan melalui toleransi perbedaan). Cara tersebut walau problematis karena mensyaratkan perubahan radikal secara global, tetap patut diperhitungkan sebagai upaya perbaikan sistem yang ada.

Kata kunci: multikulturalisme, ideologi, liberal, paradoks

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ersa Elfira Khaiya

NIM : 16510061

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Telaah Kritis Slavoj Zizek terhadap Multikulturalisme

menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Oktober 2020

Yang menyatakan



Ersa Elfira Khaiya

NIM. 16510061

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ersa Elfira Khaiya
NIM : 16510061
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Oktober 2020

Yang menyatakan,



Ersa Elfira Khaiya

NIM. 16510061



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN
ISLAM

Jl. Ma r sda Adisuc ipt o Telp. (0274) 512156 Fa x. (0274) 512156 Yogyakarta
rta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Ers a Elfira Khaiya
Lamp : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ers a Elfira Khaiya
NIM : 16510061

Judul Skripsi : Telaah Kritis Slavoj Zizek terhadap Multikulturalisme

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini maka kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas, segera dimunaqasahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Oktober 2020

Pembimbing,

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1414/Un.02/DU/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : Telaah Kritis Slavoj Zizek Terhadap Multikulturalisme

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ersa Elfira Khaiya
Nomor Induk Mahasiswa : 16510061
Telah diujikan pada : Senin, 02 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fb13e2e9b5bd



Penguji II

Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5fec331b8297



Penguji III

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5fc703f151848



Yogyakarta, 02 November 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fd33da0ebbd9

MOTTO

‘Philosophers are here mostly to be misunderstood’

-Slavoj Zizek



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk setiap orang yang sedang dalam proses
menuju tanda tanya



KATA PENGANTAR

Slavoj Zizek dalam dunia filsafat di Indonesia saat ini memang belum terlalu memberi warna dalam diskursus wacana yang ada di kampus hingga saat ini. Pembicaraan seputar Zizek di tingkat S-1 agaknya masih sangat sedikit bahkan bisa dibilang tidak ada di beberapa kampus tertentu. Menulis tentang Slavoj Zizek [meskipun tidak disinggung dalam pelajaran di kelas] secara pribadi merupakan sebuah tantangan yang ingin saya lampau. Hal tersebut bukan tanpa arti, sebab saya melihat pemikiran Zizek punya potensi besar untuk bisa berkembang di Indonesia karena gaya pemikirannya yang tentu sangat relevan dan maju. Kritiknya terhadap ideologi membuat saya percaya bahwa suatu saat argumennya bisa menjadi topik diskusi yang menantang untuk dipertimbangkan.

Terimakasih saya ucapkan kepada Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum yang telah membimbing saya sehingga skripsi ini menjadi mungkin untuk diselesaikan juga Dr. Fatimah Husein, M. A, Dr. H. Zuhri, M.Ag, Dr. Alim Roswanto, M.Ag, Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, Dr. H. Syaifan Nur, M.A., , Muh Fatkhan, S.Ag., M.Hum, Dr. Mutiullah, Prof. Iskandar Zulkarnain, Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag dan seluruh Dosen Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terimakasih juga saya persembahkan kepada keluarga saya yang dengan segala upaya memberikan hal yang membuat saya bisa sampai di tahap ini. terimakasih untuk kawan-kawan seperjuanganku Azka, Vina, Raras, Novia, Ziva, Zara, Hakim, Ferdi, dkk di angkatan 2016, sungguh empat tahun sangat cepat dan sayang sekali ini semua akan segera menjadi memori dan kita akan menempuh jalan sendiri-sendiri dan

mungkin akan lupa tentang berbagai hal yang menyenangkan selama kita bersama. Terimakasih untuk mbak dan mas Galih, Suly, Naili, Farah, Dana, Annisa, Szanaya, Amel, Dita, Amelinda, Yulai, mas Aris dan kawan-kawan lain di Feminis Yogya karena telah menginvestasikan perhatiannya untuk komunitas. Aku memang masih perlu banyak ilmu maka dari itu kita perlu makin pintar. Mari berharap agar feminisme semakin menyebar di Indonesia, kita pasti bisa! Terimakasih juga untuk segala kenangan yang telah terjadi selama kuliah ini, terimakasih untuk diriku sendiri dan terimakasih untuk mereka yang sempat memberikan pelajaran hidup berharga selama kuliah.

Yogyakarta, 16 Oktober 2020



Ersa Elfira Khaiya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Sumber Penelitian	14
3. Teknik Pengolahan Data	14
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	16
SLAVOJ ZIZEK.....	16
A. Riwayat Hidup	16
B. Karya-karya.....	20
C. Pemikiran yang melatarbelakangi	23
1. Hegel	23
2. Marx	25
3. Jaques Lacan	27

D. Kritik Ideologi.....	30
1. Kritik Ideologi sebagai Kesadaran Palsu	31
3. Sinisisme sebagai bentuk ideologi	33
4. Fantasi Ideologi.....	36
BAB III	40
MULTIKULTURALISME.....	40
A. Landasan Multikulturalisme	41
B. Multikulturalisme sebagai keniscayaan	48
C. Kepedulian Terhadap Kelompok Minoritas.....	50
BAB IV	55
PANDANGAN SLAVOJ ZIZEK TERHADAP MULTIKULTURALISME	55
A. Multikulturalisme sebagai Sebuah Ideologi.....	55
B. Paradoks Multikulturalisme	57
C. Rasisme sebagai budaya.....	65
D. Toleransi sebagai Jalan Mencapai Multikulturalisme.....	70
E. Solusi.....	76
BAB V	80
PENUTUP	80
Kesimpulan	80
Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era ketika perang dunia dan perang dingin telah usai memang merupakan era baru dalam sejarah umat manusia. Bagaimana tidak, manusia pada era saat ini lebih banyak dan nyaman untuk memilih dunia yang penuh kedamaian dan sedikit konflik. Kematian perang melahirkan ideologi baru bernama humanisme, yang saat ini telah disetujui oleh berbagai negara untuk dirawat secara bersama dan apapun yang dianggap bisa melukai nilai-nilai humanisme bisa saja dia dianggap sebagai orang yang pantas untuk dihukum, dan perang adalah salah satunya. Era humanisme tentu berbeda halnya dengan era-era sebelumnya dalam sejarah di mana hal seperti perang dianggap sebagai hal yang lumrah, sedangkan perdamaian adalah keadaan sementara yang tidak pasti. Misalnya sekalipun Jerman dan Prancis berdamai pada tahun 1913, seriap orang mengetahui bahwa mereka bisa berkelahi pada 1914¹.

Setiap orang pada zaman itu mengetahui bahwa mereka harus menyisakan ruang untuk kemungkinan terjadinya perang dalam agenda perencanaan mereka di masa depan. Tentunya, hal itu sudah tidak berlaku di era post-modern ini di mana kata “perdamaian” memiliki makna yang baru. generasi terdahulu memandang

¹Yuval Noah Harari, *Homo Deus; Masa Depan Umat Manusia*. (Jakarta: Alvabet, 2018), hlm. 16.

perdamaian sebagai ketiadaan perang sementara. Kini, kita memandang perdamaian sebagai keniscayaan karena perang memang tidak masuk akal².

Seiring berjalannya waktu, optimisme-optimisme terhadap era baru ini pun muncul. Francis Fukuyama dalam bukunya *“The End of History and The Last Man”* bahkan menyatakan bahwa manusia sudah sampai dipemberhentian terakhir karena telah menemukan rumusan ideal³ untuk sistem perpolitikan yaitu sistem demokrasi liberal yang hingga saat ini masih dipakai oleh sebagian besar umat manusia di muka bumi. Sistem demokrasi memanglah menjadi sistem di mana semua masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan apa yang dia pikirkan, semua orang berhak untuk mengemukakan pendapat dan suara mereka dan tentunya semua itu bernilai dan bisa dijadikan sebagai pijakan untuk perbaikan regulasi pemerintahan yang nantinya akan berguna juga bagi masyarakat kebanyakan.

Demokrasi yang memang secara tekstual mengakomodir keberagaman dan memiliki visi dalam hal kesejahteraan masyarakat banyak dianggap sebagai ideologi yang ideal bagi manusia. Demokrasi sering dikampanyekan sebagai suatu kumpulan ide dan prinsip mengenai kebebasan, yang juga mengandung praktik dan prosedur yang telah dibentuk oleh sejarah yang panjang, sehingga hal itu menjadikan demokrasi sebagai sebuah institusi kebebasan⁴. Tentu atas nama kebebasan tersebut lantas banyak hal yang bisa kita lakukan di era demokrasi [bila

²Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, hlm. 17

³ Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man; Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. (Yogyakarta:Qalam, 2016)

⁴ Kedutaan Besar Amerika di Korea Selatan. *Democracy in Brief*. (Seoul: kr.usembassy.gov, 2017)

kita bandingkan dengan era pra-demokrasi atau era otoritarianisme] di antaranya kita bisa melancarkan kritik terhadap penguasa, memilih aliran agama tertentu, memilih menjadi seorang transgender, memilih untuk menjadi ateis dll. Kedaulatan atas diri kita tidak lagi merupakan milik penguasa, dan penguasa bahkan tidak memiliki hak untuk mengintervensi kita bila kita memilih untuk menjadi seorang transgender dan memilih berpindah agama menjadi Hindu.

Berdasarkan hal tersebut, demokrasi memang perlu kita akui bersama bahwa ia telah menghasilkan sebuah ruang besar untuk kita semua mengekspresikan segala bentuk pendapat dan tindakan tanpa adanya intervensi dari penguasa, dan merupakan hal yang wajar bila demokrasi bisa menjadi tempat untuk banyak budaya khas tumbuh dan berbaur bersama dalam satu daerah dan satu waktu yang sama. Demokrasi memberikan tempat bagi setiap orang untuk menyuarakan ekspresi kebudayaannya dan pendapat pribadinya, maka tidak heran bila dalam kondisi seperti itu multikulturalisme bisa tumbuh dengan subur. Multikulturalisme merupakan suatu pengakuan tentang pluralitas budaya sehingga menumbuhkan kepedulian pada kelompok-kelompok yang ada agar terintegrasi ke dalam suatu komunitas, dan masyarakat mengakomodir perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan identitas mereka diakui⁵.

Kesadaran mengenai prinsip multikulturalisme memanglah diperlukan karena dianggap bisa menekan dan meredam konflik antar masyarakat yang sejatinya memanglah plural. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilainya sendiri dan untuk menekan adanya *chaos* dan menciptakan keteraturan memang harus

⁵Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship*, (Jakarta:Pustaka LP3ES, 2002) hlm.57.

terdapat negosiasi antara nilai-nilai yang berlaku tersebut. sebab memiliki kekuatan untuk menyatukan keragaman manusia, multikulturalisme lantas menjadi sebuah ideologi yang kita setuju secara bersama dan dinilai sebagai ideologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seruan mengenai pentingnya multikulturalisme seringkali diagungkan hingga sekarang sebagai hal yang positif dan pantas untuk terus dirawat. Benua Eropa sebagai pencetus ideologi ini pun juga kemudian membuka ruang-ruang bagi imigran asing untuk datang dan tinggal di sana dan menjamin keamanan mereka serta mempraktikkan keadilan bagi seluruh manusia yang berada di dalamnya. Indonesia pun melakukan hal yang sama, sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku dan ras, Indonesia sejak dulu menggaungkan pentingnya penghormatan kepada mereka yang berbeda latar belakang melalui doktrin yang diberikan sejak kecil melalui pelajaran di sekolah dasar maupun dari iklan di televisi.

Tidak heran, banyak intelektual-intelektual di seluruh dunia termasuk Indonesia pun mencoba untuk mengadopsi nilai-nilai multikulturalisme yang dianggap berguna sebagai solusi untuk mempererat bangsa. Di antaranya ialah Nurcholis Majdid (Cak Nur) dengan argumennya yang menyatakan bahwa paham kemajemukan masyarakat yang dimiliki ajaran Islam merupakan salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi bagi kemodernan dan merupakan salah satu ajaran pokok Islam yang sangat relevan dengan zaman sekarang⁶. Berdasarkan realita masyarakat Indonesia yang majemuk dan sebagian besar beragama Islam, ia pun merasa bahwa memang kita selalu hidup dalam keberagaman, dan pengakuan

⁶Nurcholis Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*(Jakarta; Paramadina, 192), hal. lxxxiv

terhadap kelompok lain menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Perlakuan yang berdasarkan toleransi, penerimaan, perdamaian dan saling menghormati selain bisa mengantarkan seseorang pada bentuk sikap relativisme internal, kritis reflektif dan terbuka juga bisa membentuk sikap arif, dialogis dan tidak hitam putih sehingga bisa mengambil jarak antara dirinya dengan sifat fanatisme sempit dan bisa inklusif. Lebih jauh lagi, Cak Nur bahkan menerapkan sikap inklusif tersebut di ranah pendidikan dengan membangun universitas di mana nilai-nilai multikulturalisme dapat terimplementasikan.

Multikulturalisme memang pantas untuk diterima oleh masyarakat dikarenakan ia peduli dengan permasalahan minoritas, dan merangkul minoritas alih-alih mengabaikannya. Berdasarkan hal itulah atas nama humanisme dan sejalan dengan hak asasi manusia, multikulturalisme di era post-modern ini menjadi sebuah ideologi ideal dan sempurna untuk dijalankan bersama-sama dengan sistem perpolitikan demokrasi. Akan tetapi, ide mengenai multikulturalisme walaupun memiliki prinsip yang sangat baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, telah berevolusi seiring kemajuan zaman. Beberapa fenomena yang dilahirkan oleh negara-negara yang menjunjung tinggi nilai multikultural seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa pun sedikit demi sedikit menunjukkan paradoks dari nilai-nilai yang mereka anut. Hal tersebut ditandai dengan terpilihnya Trump sebagai presiden Amerika Serikat padahal dia sangat terkenal dengan sikap rasismya terutama terhadap imigran, dan suara rakyatnya pun ternyata menunjukkan persetujuan terhadap sikap Trump pada orang non-Amerika. Adapun dengan terjadinya fenomena Brexit di mana Inggris memilih

untuk melepaskan diri dari Uni-Eropa serta adanya desakan untuk melegalkan hukum Syariah di Inggris yang ditanggapi dengan perkataan “Tidak ada seseorang dalam pikirannya ingin melihat di negara ini jenis inhumanisme yang terkadang telah diasosiasikan dengan praktik hukum di beberapa negara Islam, berupa hukuman ekstrem dan (bagaimana) perlakuannya terhadap perempuan”⁷. Fenomena lainnya ialah tentang pernyataan Kanselir Jerman, Angela Merkel dalam sebuah pidato di Postdam yang menyatakan bahwa konsep multikulturalisme yang disebut “multikulti” dengan tujuan masyarakat yang hidup secara utuh dan rukun tidak bekerja sepenuhnya di Jerman⁸.

Titik balik tersebut yang juga membuat Francis Fukuyama terkejut karena argumennya tentang “sistem final” perpolitikan dunia berhasil dipecahkan karena berbagai fenomena yang terjadi, juga disambut oleh analisa seorang filosof post-modern barat bernama Slavoj Zizek. Ia adalah seorang filsuf Slovenia yang memang telah berbicara banyak mengenai ideologi-ideologi yang ada di dunia. Sama halnya dengan ideologi-ideologi lain, multikulturalisme bagi Zizek memiliki celah untuk dikritisi. Sama halnya dengan ideologi lainnya, multikulturalisme lebih merupakan sebuah ilusi. Lebih tepatnya ia adalah sebuah realitas ilusi, seperti yang ia tuliskan dalam bukunya *Living in the End Times*. Multikulturalisme baginya justru merupakan sebuah hegemoni yang menyembunyikan bentuk-bentuk rasisme, kekerasan dan ketidaksetaraan. Fenomena yang telah disebutkan di atas juga menunjukkan bahwa

⁷Slavoj Zizek. *Living in the End Times*,(New York : Verso,2010), hlm.50.

⁸ _____ “Multikultural Gagal di Jerman” dalam www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/10/101017_germanymultikultural, diakses pada 24 Februari 2020.

multikulturalisme ternyata menyimpan paradoks (sebagaimana ideologi-ideologi lain) yang membuatnya alih-alih menjadi solusi dalam kehidupan masyarakat tapi justru menjadi bagian dari problem.

Hal ini menjadi menarik sebab sudah begitu banyak hal yang dibangun atas dasar multikulturalisme, dan betapa multikulturalisme telah dianggap sebagai rumusan ideologi sesuai dengan realitas bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan secara beragam. Multikulturalisme bahkan banyak dihubungkan dengan ajaran agama terutama dengan ajaran agama Islam di mana terdapat satu ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa manusia memang diciptakan secara beragam agar saling mengenal⁹. Memang realitas di dunia terdiri dari berbagai ragam perbedaan termasuk juga perbedaan kebudayaan dan jenis manusia, namun cara multikulturalisme menangani konflik yang terjadi atas gesekan kebudayaan tersebut telah terbukti tidak efektif. Berbagai acara yang dilahirkan oleh multikulturalisme seperti pertemuan antar agama atau antar suku menurut Zizek bukan merupakan sebuah solusi untuk menekan konflik yang ada, menurutnya mengerti tentang latar belakang orang lain tidaklah cukup untuk menciptakan kedamaian. Terdapat hal yang lebih kompleks dibalik itu, dan dia berhasil menganalisisnya dengan menggunakan psikoanalisa Lacan serta teori Hegel dan Marx untuk melancarkan kritiknya terhadap multikulturalisme.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa bahwa kajian untuk mengkritik multikulturalisme memang perlu untuk dilakukan mengingat bahwa ideologi ini

⁹Dalam surah Al Hujurat ayat 13, disitu Allah berfirman: "Wahai manusia, sesungguhnya Aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

hingga sekarang masih sering digaung-gaungkan dan diagung-agungkan sehingga banyak orang yang luput terhadap kekurangan yang ada di dalamnya. Tidak ada suatu hal yang final, begitu pula dengan ideologi multikulturalisme. Kritik terhadap multikulturalisme berfungsi untuk menyempurnakannya supaya bisa benar-benar diaplikasikan dan sejalan dengan *nature* manusia. Kritik terhadap multikulturalisme memang beberapa kali telah dibahas oleh para sarjana barat, namun kebanyakan dari mereka hanya mengkritik dari segi politisnya saja dan belum ada yang mengkritik multikulturalisme secara filosofis apalagi ditambah dengan menggunakan sudut pandang psikoanalisa kecuali Slavoj Zizek. Tentunya kritik yang diutarakan oleh Slavoj Zizek akan bermanfaat untuk mengetahui letak ketidaksesuaian praktik multikulturalisme sebab ia dapat melihat ideologi multikulturalisme dari berbagai sudut pandang.

B. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana kritik Slavoj Zizek mengenai ideologi?
2. Bagaimana kritik Slavoj Zizek terhadap multikulturalisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah pengetahuan mengenai multikulturalisme, mengingat bahwa hingga saat ini multikulturalisme masih digunakan sebagai ideologi dan menjadi dasar dari berbagai gerakan dan kebijakan umum. Celah-celah yang dipaparkan oleh Slavoj Zizek dalam multikulturalisme akan berguna sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang, tentunya hal tersebut akan berdampak pula kepada kehidupan sosial masyarakat umum. Selain itu, kritik ini akan dapat menjadi pilar untuk

membangun peradaban yang lebih baik termasuk dalam peradaban Islam di masa depan.

D. Tinjauan Pustaka

Bagian ini menyajikan beberapa sumber data yang sekiranya relevan dengan tema pokok yang akan penulis bahas dalam skripsi. Kritik terhadap multikulturalisme telah cukup dibahas dalam beberapa buku yang ditulis oleh para akademisi barat maupun oleh Slavoj Zizek dalam sub-bab bukunya ataupun dari ceramah dan seminar yang tersebar di YouTube.

Sudah banyak karya mengenai kritik terhadap multikulturalisme yang ditulis hingga saat ini, salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh M Amin Nurdin berjudul ‘Kegagalan Politik Multikulturalisme dan Perlembagaan Islamofobia di Negara-Negara Barat¹⁰’. Ia menulis dalam jurnalnya mengenai fenomena multikulturalisme di Barat akhir-akhir ini yang dianggap telah gagal untuk mengintegrasikan antara kaum imigran dan kaum asli di negara mereka. Hal tersebut diperkuat dengan lahirnya Islamofobia dan argumen-argumen anti Islam yang muncul dikarenakan adanya peristiwa kekerasan dan teror oleh para minoritas ekstremis di sana. Hal ini tentunya merupakan sebuah paradoks bila disandingkan dengan ide mengenai multikulturalisme yang merupakan penegasan positif terhadap berbagai budaya dan toleransi. Pergesekan budaya agaknya merupakan hal yang sulit untuk dilampaui, sehingga sikap generalisir dan rasisme terhadap Islam menjadi hal yang tidak terelakkan. Tulisan ini mempertanyakan

¹⁰Amin Nurdin, ‘Kegagalan Politik Multikulturalisme dan Perlembagaan Islamofobia di Negara-Negara Barat’, *Ilmu Ushuluddin*, II, Juli 2015.

kembali tentang masih efektifkah multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang bisa mengikat keberagaman bersama ketika diskriminasi terhadap agama Islam benar-benar ada dan terjadi di Barat, namun kritik yang ditulis pada jurnal ini lebih banyak membahas dan mengaitkan masalah multikulturalisme yang dihadapkan dengan fenomena Islamofobia serta kurang menanggapi isu multikulturalisme secara umum dengan lebih mendalam.

Tulisan mengenai kritik terhadap multikulturalisme liberal juga ditulis oleh Ranjoo Seodu Herr melalui The Philosophical Forum Inc pada tahun 2007 dengan judul ‘*Liberal Multiculturalism; an Oxymoron?*¹¹’. Ranjoo mengkritik konsep mengenai ‘perkawinan’ antara multikulturalisme dan liberalisme yang diusung oleh Will Kymlicka dan berpendapat bahwa penggabungan keduanya adalah palsu karena konsep kebebasan yang diusung Will merupakan sebuah otonomi milik liberal dan budaya (dalam deskripsi umum) memang kondusif kepada pelaksanaan kebebasan dalam masyarakat, namun tentunya hanya untuk kepentingan suatu masyarakat tertentu dalam budaya yang tertentu pula. Ranjoo berpendapat bahwa kepentingan suatu kelompok tersebut kadang tidaklah kompatibel dengan otonomi liberal, maka dari itu keduanya tidak bisa untuk disatukan. Kritik yang diberikan oleh Ranjoo memang telah sesuai hanya saja titik tekan kritik yang ia sampaikan terdapat dalam otonomi kebebasan, yang mana ialah merupakan salah satu akar dari ketidak suksesan multikulturalisme. Masih terdapat akar-akar lain yang turut serta memperkuat argumen bahwa

¹¹ Ranjoo Seodu Herr. *Liberal Multiculturalism : An Oxymoron?*(New York: The Philodophical Forum,Inc. 2007)

multikulturalisme tidaklah lagi relevan, dan akar-akar tersebut belum dikemukakan oleh Ranjoo.

Kritik terhadap multikulturalisme juga disampaikan oleh Sara Ahmed seorang profesor bidang studi ras dan budaya di Goldsmiths, dan tulisannya telah dikutip Zizek dalam bukunya "Living in the End Times"¹². Terdapat beberapa poin di mana Sara memiliki pandangan yang sama dengan Zizek di antaranya bahwa multikulturalisme memang sebuah fantasi dan sebuah hegemoni belaka, serta paradoks dari rasisme yang menurut mereka memang berada di dalam tubuh multikulturalisme, namun kritik yang disampaikan oleh Sara memiliki beberapa perbedaan juga telah dapat disempurnakan kembali oleh Zizek dalam bukunya "Living on the End Times".

Kritik lainnya datang dari Ted Cantle dalam bukunya '*Interculturalism; the New Era of Cohesion and Diversity*'¹³ dalam bab *The Failure of Multiculturalism*. Ia menyatakan bahwa argumen kegagalan multikulturalisme secara sederhana di dasarkan kepada realitas mengenai *nature* kehidupan sosial modern yang telah lebih maju daripada sebelumnya. Komposisi masyarakat yang semakin plural dan maju tidak bisa lagi diakomodir oleh kebijakan yang telah ditetapkan oleh multikulturalisme. Keberagaman manusia dari latar belakang yang berbeda justru kadang memunculkan ancaman bagi kestabilan dan solidaritas sosial yang ada. Realita pun membuktikan bahwa kebijakan multikulturalisme

¹²Slavoj Zizek. *Living in the End Times*,(New York : Verso,2010)

¹³Ted Cantle. *Interculturalism; the New Era of Cohesion and Diversity*, (New York : Palgrave Macmillan, 2012)

juga gagal untuk membawakan keadilan, keharmonisan dan kestabilan masyarakat. Kritik yang diberikan Cante berada di ranah sosial politik dan belum membahas mengenai kritik terhadap ideologi multikulturalisme

Selain sumber-sumber berbasis teks, penulis juga mengambil sumber dari Film berjudul ‘ ‘ The Pervert’s Guide on Ideology’’¹⁴ merupakan film yang dibintangi oleh Slavoj Zizek, di film itu Zizek menjelaskan mengenai Ideologi dan kaitan Ideologi dengan psikoanalisa. Di film ini pula Zizek menerangkan teori mengenai paradoks dalam ideologi. Dikatakan bahwa seseorang secara alamiah menciptakan ideologinya sendiri, dan mereka cenderung untuk menutup diri dan takut untuk melangkah keluar dari ideologi. Manusia memiliki ketakutan untuk melihat kebenaran karena kebenaran bisa menghancurkan banyak ilusi yang mereka ciptakan.

Berdasarkan hal tersebut, sejauh pengetahuan penulis memang kebanyakan karya dituliskan dari sudut pandang politis dan ilmu sosial dan belum ada karya yang mengkritik kegagalan multikulturalisme dari sudut pandang filosofis, terlebih lagi dalam konteks zaman postmodern. Maka dari itu, penulis menganggap bahwa adanya penelitian mengenai hal tersebut penting apalagi bila melihat beberapa negara masih merayakan ‘ ‘multikulturalisme’’ sebagai bentuk ideal dari kehidupan bermasyarakat hingga saat ini.

¹⁴Shopie Finnes, Direktur.2006. *The Pervert’s Guide to Ideology*.Rooks Nest Entertainment

E. Metodologi Penelitian

Penelitian kali ini adalah penelitian mengenai masalah aktual yang akan dipandang dari kacamata filsafat. Sifat penelitian filosofis ini dipilih karena dianggap sebagai jalan paling ideal yang bisa memberikan penjelasan yang runtut terhadap masalah multikulturalisme. Hal yang membedakan penelitian filsafat dengan ilmu lain adalah kegiatan reflektif. Penggunaan akal budi merupakan sebuah usaha untuk merenungkan suatu tahap lebih lanjut dari kegiatan rasional secara umum. Tujuan dari penelitian filsafat adalah memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna, dan inti segala inti¹⁵.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan kali ini adalah penelitian kualitatif. Objek dari penelitian kualitatif ini adalah ideologi multikulturalisme liberal yang telah diaplikasikan secara universal di kebanyakan negara. Penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan gambaran secara utuh permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian kali ini, jenis penelitian kualitatif akan membantu penulis untuk menjelaskan dengan runtut mengenai kritik Slavoj Zizek terhadap multikulturalisme liberal.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*Research Library*) yaitu penelaahan terhadap karya Slavoj Zizek yang memuat kritik terhadap bermacam-macam ideologi, salah satunya adalah humanisme. Buku yang

¹⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

hendak penulis gunakan adalah *Living in the End Times* yang ditulis oleh Slavoj Zizek.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian terdiri dari data primer dan sekunder :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah buku *Living in the End Times* dan film *The Pervert's Guide to Ideology* yang ditulis dan dibintangi oleh Slavoj Zizek.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian kali ini adalah buku-buku, jurnal maupun artikel yang memiliki relevansi dengan tema humanisme Islam, Barat dan teori Zizek mengenai kritik terhadap multikulturalisme liberal.

3. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul akan diolah menggunakan metode deskriptif dan reflektif. Metode deskripsi berguna untuk menjabarkan kritik terhadap multikulturalisme liberal secara jelas. Metode reflektif digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena tersebut dalam kacamata filsafat terkhusus dalam teori Slavoj Zizek tentang kritik ideologi.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian kali ini akan disusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I memuat paparan mengenai mengapa penelitian ini perlu untuk diperlukan dan apa tujuan dari penelitian ini. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai bagaimana kepustakaan yang ada belum ada yang menjelaskan kritik Zizek terhadap multikulturalisme liberal secara lengkap dari kacamata filosofis. Dalam bab I ini juga dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan oleh penulis.

Bab II memuat biografi Slavoj Zizek dan beberapa pandangannya terhadap ideologi besar lain seperti demokrasi, liberalisme dll. Bab ini diperlukan agar pembaca dapat mengetahui kerangka ataupun cara berpikir Zizek dan hal yang melatarbelakangi idenya terhadap ideologi.

Bab III berisi tentang konsep multikulturalisme liberal yang pernah diberlakukan di Barat dan negara lain secara universal. Bab ini juga memuat sejarah dari multikulturalisme serta kritik para tokoh lain mengenai multikulturalisme.

Bab IV berisi mengenai analisis terhadap fenomena paradoks multikulturalisme dengan menggunakan kacamata Slavoj Zizek dalam memandang ideologi. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan beberapa kritik Zizek yang beliau tuliskan atau katakan dari beberapa buku dan seminarnya.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dan saran untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kehadiran bab ini sangat penting karena memuat jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab Satu. Penelitian ini dilakukan dengan menumpulkan data terkait pemikiran Slavoj Zizek melalui karyanya *Violence, Living in the End Times*, film *The Pervert's Guide to Ideology* serta beberapa data seminar ilmiahnya yang diakses melalui YouTube. Penelitian ini diawali dari Bab Dua yang menyajikan latar belakang kehidupan Slavoj Zizek dan berbagai deskripsi tokoh yang melatar belakangi pemikiran Slavoj Zizek beserta pandangan Zizek terhadap Ideologi. Bab Tiga menjelaskan mengenai deskripsi dari multikulturalisme yang terjadi di dunia ini (termasuk di Indonesia) terutama multikulturalisme yang dikembangkan oleh masyarakat liberal. Sedangkan Bab Empat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu mengenai pandangan Slavoj Zizek mengenai multikulturalisme liberal. Kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kesimpulan

Slavoj Zizek mengkritik makna ideologi sebagai suatu hal yang fleksibel dan lebih dekat dengan keseharian kita. Ia menekankan bahwa ideologi adalah semua set budaya dan juga prasangka-prasangka yang menstrukturkan kehidupan keseharian kita. Hal itu bisa dicontohkan dengan bagaimana hubungan kita yang spontan dengan dunia sosial kita serta bagaimana kita memandang setiap arti atau

makna. Berdasarkan hal tersebut kita bisa pahami bahwa Zizek memandang bahwa ideologi merupakan suatu hal yang kita alami secara rutin sehingga tidak bermakna sempit sebagai suatu set kepercayaan yang berkaitan dengan partai politik atau organisasi semata. Ideologi tidak lagi eksklusif milik partai politik atau kelompok tertentu namun merupakan sebuah fenomena yang kita alami dan kita masuki setiap harinya. Hal-hal seperti liberalisme, multikulturalisme bahkan ideologi dll lantas merupakan sebuah kategori dari ideologi sebab hal itu memberikan kita cara untuk menstrukturkan dan memberi respon terhadap masalah yang ada di hadapan kita (contoh: adanya keberagaman perbedaan suku, ras dan agama).

Kritik Slavoj Zizek terhadap multikulturalisme sejatinya ialah bagian kecil dari kritiknya terhadap liberalisme. Hal itu diungkapkan dalam bukunya ketika ia selalu menyebut kritiknya terhadap multikulturalisme merupakan kritik yang dikhususkan kepada multikulturalisme liberal. Hal itu bertautan dengan sikap liberalisme yang memberikan toleransi dengan batasan persetujuan dari dua belah pihak, namun pada akhirnya liberalisme juga tidak bisa memberikan toleransi bila terdapat suatu ekspresi budaya yang mereka anggap tidak memenuhi standar dari liberalisme (umumnya dalam nilai keagamaan seperti sunat perempuan, poligami, pemakaian cadar dll). Zizek mendapati banyak paradoks dalam multikulturalisme liberal dan pemaksaan penerimaan nilai-nilai liberal pada masyarakat budaya lain. Multikulturalisme dianggap sebagai bentuk ideal dari kapitalisme global dimana ia berada di posisi sebagai peng-koloni dan budaya-budaya lain selain budaya barat merupakan budaya yang menjadi objek kolonialisme. Multikulturalisme

mengandung prinsip Eurosentris dan pada praktiknya juga terdapat upaya untuk mencabut subyek dari akar budayanya.

Ia juga menyatakan bahwa solusi dari visi untuk mencapai suatu solidaritas global tidak bisa dilakukan dengan multikulturalisme. Suatu persatuan global tanpa memandang warna kulit, suku, ras maupun agama tidak bisa mengandalkan ideologi tersebut karena persatuan yang kuat adalah persatuan yang didasari oleh kesamaan rasa penderitaan. Zizek percaya bahwa tiap budaya memiliki problem dan kekurangannya masing-masing dan seringkali juga membawa penderitaan (seperti budaya wanita yang harus membakar diri ketika suaminya meninggal di India). Memisahkan tiap komunitas dari dalam melalui cara pemaparan masalah yang ada di dalam suatu komunitas justru merupakan sebuah jalan yang logis sebab formula dari solidaritas revolusioner bukanlah ‘mari kita men-toleransi perbedaan-perbedaan kita’. Formula untuk mencapai solidaritas revolusioner bukanlah sebuah perjanjian peradaban akan tetapi perjanjian perjuangan yang melintasi berbagai peradaban. Kesamaan perjuangan akan merusak identitas dalam setiap peradaban dari dalam, hal itu akan melawan inti yang opresif dalam setiap peradaban dan budaya.

Solusi tersebut tentunya mensyaratkan sebuah perubahan yang besar sebab nilai multikulturalisme liberal saat ini sudah tersebar di berbagai negara diluar Eropa termasuk Indonesia yang turut mengambil ide mengenai pandangan multikulturalisme. Permasalahan multikulturalisme yang terjadi di Eropa pun juga turut menyinggung berbagai komunitas beragama termasuk agama Islam. Bahkan pada beberapa kasus juga menyinggung praktik beragama yang kemudian

memunculkan terjadinya perdebatan sampai terjadi kekerasan fisik. Negara seperti Amerika ataupun negara di Eropa seperti Prancis, Jerman dll sebagai tempat yang menganut ideologi multikulturalisme sejak lama nyatanya juga masih memunculkan tindakan Islamofobia dan secara pendek juga mengaitkan orang muslim dengan terorisme bila mereka merasa terancam dengan keberadaan budaya dan fisik mereka⁸⁸.

Kritik dari Zizek justru membuktikan bahwa ideologi multikulturalisme belum bisa mengakomodir segala perbedaan budaya karena pada kenyataannya bentuk sikap seperti penolakan burqa ataupun bentuk ekspresi religius masih ditekan dengan bukti adanya islamofobia yang sangat bertolak belakang dengan visi awal multikulturalisme yaitu untuk menjaga keamanan kelompok minoritas dan apresiasi budaya serta latar belakang (termasuk kepercayaan) mereka. Hal tersebut lantas membuat segala bentuk kritik terhadap multikulturalisme menjadi penting untuk di kaji sebab di dalamnya juga melingkupi keamanan dan kebebasan berekspresi umat beragama yang terkadang ditekan di negara yang menganut ideologi multikulturalisme. Terlebih lagi di Indonesia landasan multikulturalisme telah dibawa oleh tokoh-tokoh besar seperti Ir. Soekarno dan Nurcholis Majdid (Cak Nur) sebagai landasan negara (dalam Pancasila) dan juga landasan pemikiran yang bahkan mendorong Cak Nur untuk membangun Universitas Paramadina sehingga berbagai kritik atas multikulturalisme alih-alih harus diperangi justru harus diterima untuk memperkuat landasan dasar prinsip untuk setiap tindakan yang berlandaskan asas multikulturalisme. Kritik atas multikulturalisme juga

⁸⁸ Sabri Cifti, 'Islamophobia and threat perceptions; Explaining Anti Muslim Sentiment in the West'', *Journal of Muslim Minority Affairs*, III, September 2012, hlm.1.

merupakan sebuah langkah awal menuju penyempurnaan sistem atau ideologi supaya busa menjadi lebih baik dan fleksibel terutama untuk masyarakat muslim yang setiap waktunya membawa budaya dan ritual keagamaan dalam kehidupan keseharian.

Solusi yang diutarakan oleh Zizek tentunya sangatlah logis, namun menurut penulis hal itu bila diaplikasikan kepada realita saat ini hal tersebut akan sulit. Pertama, kita perlu ketahui bahwa multikulturalisme liberal telah menjadi budaya yang dipakai di kebanyakan negara di dunia (mayoritas) dan hingga saat ini multikulturalisme dianggap sebagai suatu hal yang relevan. Kedua, bila hendak menyingkirkan multikulturalisme liberal, hal itu tidak bisa dipisahkan dari liberalisme itu sendiri sebab multikulturalisme adalah nilai turunan dari prinsip-prinsip dan pandangan liberalisme. Berdasarkan itu, multikulturalisme tidak bisa diubah tanpa adanya perubahan-perubahan ideologi lain yang berkaitan dengannya (liberalisme, kapitalisme dll). Jalan keluar dari solusi yang dibicarakan Zizek tentunya ialah dengan sekaligus memperkenalkan nilai Universal yang baru dan benar-benar berbeda yang didasari oleh penderitaan bersama dan memunculkan perjuangan bersama. Hal ini tentu bisa berarti sosialisme mengingat Zizek dalam berbagai karyanya secara jelas memproklamasikan dirinya sebagai seorang Marxist.

Saran

Tentu penelitian ini memiliki banyak potensi untuk dikembangkan dan dilanjutkan ke ranah yang lebih detail sebab multikulturalisme merupakan ranah yang luas dan memiliki banyak cabang. Persoalan multikulturalisme untuk wanita

bahkan bisa menjadi suatu tema tersendiri sebab pembahasannya yang komperhensif. Ide mengenai solusi efektif untuk memperbaiki multikulturalisme juga bisa digali lebih luas lagi mengingat solusi yang dibahas pada tulisan ini adalah pandangan dari satu orang tokoh saja. Diskursus dari sudut pandang lain tentu akan memberikan kontribusi yang lebih beragam dan kaya sehingga dapat memunculkan solusi yang semakin relevan untuk kemanusiaan dan kebebasan kita semua dalam beragama dan mengekspresikan spiritualitas dengan lebih bebas. Cak Nur juga sering memproyeksikan sikap multikulturalisme pada masyarakat Madani. Beliau menganggap bahwa khazanah wawasan kenegaraan dan kemasyarakatan Madinah baik sekali untuk dijadikan rujukan dan teladan sebagai padanan dari konsep multikulturalisme. Tentu akan menjadi menarik bila pemikiran multikulturalisme pada masyarakat Madani bisa dipertemukan dengan solusi yang ditawarkan oleh Zizek untuk menggalang solidaritas global yang tidak memandang segala latar belakang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bakker ,Anton dan Zubair ,Achmad Charris.*Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Cantle, Ted. *Interculturalism; The New Era of Cohesion and Diversity*. UK; Palgrave MacMillan,2012.

Fukuyama ,Francis. *The End of History and The Last Man; Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta:Qalam, 2016.

Harari, Yuval Noah. *Homo Deus; Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Alvabet,2018.

Kymlika, Will. *Multicultural Citizenship*. Jakarta; Pustaka LP3ES,2002.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta; Paramadina,1992.

Mookerjea S.,*Multiculturalism and Egalitarianism*. dalam Guo S., Wong L. (ed.), *Revisiting Multiculturalism in Canada. Transnational Migration and Education*. Rotterdam; SensePublishers, 2015.

Myers,Tony. *Slavoj Zizek* . London; Routledge, 2003.

Rattansi,Ali.*Multiculturalism; A Very Short Introduction* . United States: Oxford University Press, 2011.

Zizek , Slavoj.*Violence*. New York : Picador,2008.

-----*Living in the End Times*. London : Verso,2010.

-----*The Sublime Object of Ideology*. London; Verso, 1989.

-----*The Ticklish Subject*. London; Verso, 2000.

Internet

‘‘Multikultural Gagal di Jerman’’ dalam

www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/10/101017_germanymultikultural, diakses pada 24 Februari 2020.

Big think, ‘‘Against tolerance-Think Again Podcast #72’’ dalam

<https://www.youtube.com/watch?v=YIIBCmvy7CI&t=909s>, di akses pada tanggal 1 Agustus 2020

Big think, ‘‘Slavoj Žižek on Political Correctness: Why ‘‘Tolerance’’ Is

Patronizing’’ dalam <https://www.youtube.com/watch?v=IISMr5OMceg>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2020

Biografi Slavoj Zizek dalam <https://zizek.uk/zizek-bibliography/> di akses pada 2 April 2020

Biografi Slavoj Zizek dalam

<https://www.notablebiographies.com/supp/Supplement-Sp-Z/Zizek-Slavoj.html> di akses pada 2 Maret 2020

Decca Aitkenhead, ‘‘Slavoj Zizek; Humanity is OK, but 99% People are Boring Idiots’’ dalam <https://www.theguardian.com/culture/2012/jun/10/slavoj-zizek-humanity-ok-people-boring> diakses tanggal 2 Februari 2020.

Encyclopedia of World Biography, ‘‘Slavoj Zizek Biography’’

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/political-correctness> di akses pada tanggal 12 September 2020

Kedutaan Besar Amerika di Korea Selatan. *Democracy in Brief*. (Seoul: kr.usembassy.gov, 2017)

Matthew Sharpe. ‘‘Slavoj Zizek’’ dalam lep.utm.edu/zizek, diakses tanggal 7 April 2020

Pengertian kelompok Amish. dalam

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/amish>

Stanford Encyclopedia for Philosophy. ‘‘Jacques Lacan’’ dalam

<https://plato.stanford.edu/entries/lacan/> diakses pada 15 September 2020.

Verso Books. ‘Zizek Bookshelf’ dalam

<https://www.versobooks.com/lists/3973-zizek-bookshelf>, diakses tanggal 7

April 2020

Violence- Seminar buku terbaru Zizek di Google dalam

<https://www.youtube.com/watch?v=x0eyNkNpL0> di akses pada tanggal 3

November 2019

Wawancara

dengan

SRF

Kultur

<https://www.youtube.com/watch?v=Zm5tpOp6sT4&t=377s> diakses pada

tanggal 4 Desember 2019

Wawancara Zizek tentang Multikulturalism dalam

https://www.youtube.com/watch?v=QZYY_r_L-fi di akses pada tanggal 3

November 2019

Skripsi

Ezra, *Tantangan Bagi Multikulturalisme Kontemporer; Sebuah Studi Atas Pemikiran Bikkhu Parekh*, Skripsi, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Univeristas Indonesia, 2011.

Qidsy, *Falsafat Multikulturalisme Cak Nur*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Jurnal

Amin N. 2015. ‘‘Kegagalan Politik Multikulturalisme dan Perlembagaan Islamofobia di Negara-Negara Barat’’, *Ilmu Ushuluddin*, II.

Elena B. G.2012 ‘‘Multiculturalism as a Central Concept of Multiethnic and Polycultural Society Studies’’, *Journal of Siberian Federal Unicersitu*, VII.

Enzo Colombo. 2014. ‘‘ Multiculturalism’’, *Sociopedia.isa*, 2014.

Nadia , M.I.M dan Sherine M.E.S.2017. ‘‘Toward Richer Definition of Multiculturalism’’, *International Journal of Advance Research*, V.

Rehayati, R.2012.. Filsafat Multikulturalisme John Rawls. *JurnalUshuluddin*,2,Vol XVIII.

Sabri C. 2012. ‘‘Islamophobia and threat perceptions; Explaining Anti Muslim Sentiment in the West’’’, *Journal of Muslim Minority Affairs*, III.

Suyahmo.2007. ‘‘Filsafat Dialektika Hegel; Relevansinya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945’’, *Humaniora*, XIX.

Artikel

Herr, Rahjoo Seodu. 2007. *Liberal Multiculturalism; an Oxymoron*. The Philosophy Forum Inc.

Film

Shopie Finnes, Direktur.2006. *The Pervert’s Guide to Ideology*.Rooks Nest Entertainment

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama : Erska Elfira Khaiya
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Institusi : UIN Sunan Kalijaga
Alamat Institusi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
55281
e-mail : ersakhaiya123@gmail.com
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Angkatan : 2016



Prestasi Akademik dan Non-Akademik

- Speaker di Ushuluddin Second International Conference (USICON) 2018
- Juara 4 Lomba Menulis Essay dan Cerpen Tolibun.com dengan judul ‘Dilema *Incest*: Antara Hasrat Natural dan Moral’
- Mahasiswa Teladan Mutu UIN Sunan Kalijaga 2019
- Penerima Beasiswa SAVIOR 2019 UIN Sunan Kalijaga

Pengalaman Organisasi dan Volunteer

- Koordinator Jaringan Forum Anak Bantul 2013-2014
- PTKM Himpunan Mahasiswa Islam Komfak Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2016
- Tim Laboratorium Filsafat Hikmah 2017- sekarang
- Founder Feminis Yogya 2018-sekarang

Pengalaman Kepanitiaan;

- Panitia kuliah umum AFI 2017-2018
- Panitia Tim mahasiswa ASEAN University Network Quality Assurance UIN Sunan Kalijaga 2018
- Panitia Annual Conference AFI 2018
- Panitia Ushuluddin Second International Conference 2018 dan 2019 [USICON]
- Inisiator Woman Self Defense Yogyakarta 2019

- Penyelenggara diskusi feminis @feminisyogya

